

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Ibu Hamil**

###### **a. Pengertian**

Ibu hamil adalah seorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi (bertemunya sel telur dan sel sperma) sampai lahirnya janin/ jabang bayi. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir atau HPHT (Savitrie, 2022). Ibu hamil adalah orang yang sedang dalam proses pembuahan untuk melanjutkan keturunan. Kehamilan merupakan masa kehidupan yang penting, seorang ibu hamil harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya tidak menimbulkan permasalahan pada kesehatan ibu, bayi, dan saat proses kelahiran (Mamuroh, 2019).

###### **b. Pembagian kehamilan menurut umur**

Saifuddin (2018) menjelaskan bahwa ditinjau dari tuanya kehamilan, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kehamilan trimester pertama (antara 0 sampai 12 minggu).
- 2) Kehamilan trimester kedua (antara 13 sampai 27 minggu).
- 3) Kehamilan trimester ketiga (antara 28 sampai 40 minggu).

###### **c. Deteksi dini tanda bahaya kehamilan**

Pada umumnya 80-90% kehamilan akan berlangsung normal dan hanya 10-12% kehamilan yang disertai dengan penyulit atau

berkembang menjadi kehamilan patologis. Kehamilan patologis tidak terjadi secara mendadak karena kehamilan dan efeknya terhadap organ tubuh berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur. Deteksi dini gejala dan tanda bahaya selama kehamilan merupakan upaya terbaik untuk mencegah terjadinya gangguan yang serius terhadap kehamilan ataupun keselamatan ibu hamil. Faktor predisposisi dan adanya penyulit penyerta sebaiknya diketahui sejak awal sehingga dapat dilakukan berbagai upaya maksimal untuk mencegah gangguan yang berat baik terhadap kehamilan dan keselamatan ibu maupun bayi yang dikandungnya (Tibu, 2017).

Wanita hamil dan janinnya rentan terhadap banyak infeksi dan penyakit infeksi. Beberapa penyakit ini mungkin cukup serius dan mengancam nyawa bagi ibu, sementara yang lain menimbulkan dampak besar pada neonates karena besarnya kemungkinan infeksi pada janin. Bakteri virus dan parasit dapat memproses akses ke plasenta saat tahap viremia, bakterimia, atau parasitemia infeksi pada ibu. Mikroorganisme juga dapat menembus selaput ketuban yang utuh. Infeksi pada janin mungkin terjadi pada awal kehamilan dan menyebabkan stigmata yang nyata saat lahir. Sebaliknya, organism mungkin mengolonisasi dan menginfeksi janin saat persalinan dan kelahiran (Cunningham *et al.*, 2017).

d. Pelayanan antenatal

Astuti (2022) merupakan pelayanan antenatal terpadu merupakan pelayanan antenatal komprehensif dan berkualitas yang diberikan

kepada semua ibu hamil secara terpadu dengan program lain yang memerlukan intervensi selama kehamilannya. Pemeriksaan antenatal, tenaga kesehatan memberikan layanan ter-standart dengan 10 T yaitu meliputi: Timbang berat badan dan ukur tinggi badan, Ukur tekanan darah, Ukur lingkaran lengan atas / LILA (Nilai status gizi), Ukur tinggi fundus uteri, Tentukan presentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), Skrining Status Imunisasi Tetanus dan berikan Imunisasi Tetanus Toxoid ( TT ) bila diperlukan, Beri Tablet tambah darah (Fe), Periksa laboratorium (rutin & khusus), Tatalaksana / penanganan kasus dan Temu wicara (konseling).

Kemenkes RI (2021b) menjelaskan bahwa tujuan antenatal terpadu pada ibu hamil adalah sebagai berikut:

- 1) Memantau kemajuan proses kehamilan demi memastikan kesehatan pada ibu serta tumbuh kembang janin yang ada di dalamnya.
- 2) Mengetahui adanya komplikasi kehamilan yang mungkin saja terjadi saat kehamilan sejak dini, termasuk adanya riwayat penyakit dan tindak pembedahan.
- 3) Meningkatkan serta mempertahankan kesehatan ibu dan bayi.
- 4) Mempersiapkan proses persalinan sehingga dapat melahirkan bayi dengan selamat serta meminimalkan trauma yang dimungkinkan terjadi pada masa persalinan.
- 5) Menurunkan jumlah kematian dan angka kesakitan pada ibu.

- 6) Mempersiapkan peran sang ibu dan keluarga untuk menerima kelahiran anak agar mengalami tumbuh kembang dengan normal.
- 7) Mempersiapkan ibu untuk melewati masa nifas dengan baik serta dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

## 2. *Triple eliminasi*

### a. Pengertian

*Triple eliminasi* merupakan program yang diadakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menanggulangi penularan HIV (Human immunodeficiency virus), sifilis dan hepatitis B pada ibu hamil kepada bayinya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadopsi dari program World Health Organization (WHO) bernama *triple elimination*. WHO berpendapat bahwa angka penularan dapat menurun hingga 5% dari seharusnya 15% dengan adanya kegiatan preventif berupa pelaksanaan tes HIV, hepatitis B, dan sifilis saat antenatal care (ANC). Sementara itu, Kementerian Kesehatan mempunyai target untuk mencapai zero pada tahun 2030 sesuai dengan yang tertulis dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomer 52 tahun 2017 (Hidayati, 2021).

### b. Penyakit infeksi terdeteksi melalui *triple eliminasi*

#### 1) HIV/AIDS

##### a) Pengertian

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) kumpulan

gejala akibat kekurangan atau kelemahan sistem kekebalan tubuh yang dibentuk setelah kita lahir (Wiyati, 2019). *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan virus penyebab AIDS yang melemahkan kekebalan tubuh, dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* yaitu kumpulan gejala/penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang didapat dari infeksi HIV (Helmayuni, 2019).

HIV adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. AIDS adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan *Antiretroviral (ARV)* untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS, sedangkan penderita AIDS membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya (Kemenkes RI, 2020).

b) Penularan HIV AIDS

HIV dapat ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), air mani dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak

sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air (WHO, 2021)

c) Perjalanan HIV/AIDS

Prinsip dalam penularan HIV (Helmayuni, 2019), yang dikenal dengan istilah ESSE yaitu prinsip dimana dimungkinkan untuk terjadi penularan HIV dari satu manusia ke manusia lainnya.

- (1) *Exit* maksudnya adalah jalan keluar bagi cairan tubuh yang mengandung HIV dari dalam tubuh keluar tubuh;
- (2) *Survive* adalah cairan tubuh yang keluar harus mengandung virus yang tetap bertahan hidup;
- (3) *Sufficient* yaitu jumlah virus yang cukup untuk menularkan/menginkubasi ke tubuh seseorang;
- (4) *Enter* adalah alur masuk di tubuh manusia yang memungkinkan kontak dengan cairan tubuh yang mengandung HIV.

d) Tahapan perubahan HIV/AIDS

Tahapan perubahan HIV/AIDS (Daili *et al.*, 2017) adalah sebagai berikut:

(1) Fase 1

Umur infeksi 1-6 bulan (sejak terinfeksi HIV) individu sudah terpapar dan terinfeksi. Tetapi ciri-ciri terinfeksi belum terlihat meskipun ia melakukan tes darah. Pada fase ini antibodi terhadap HIV belum

terbentuk. Bisa saja terlihat/mengalami gejala-gejala ringan, seperti flu (biasanya 2-3 hari dan sembuh sendiri).

(2) Fase 2

Umur infeksi: 2-10 tahun setelah terinfeksi HIV. Pada fase kedua ini individu sudah positif HIV dan belum menampakkan gejala sakit. Sudah dapat menularkan pada orang lain. Bisa saja terlihat/mengalami gejala-gejala ringan, seperti flu (biasanya 2-3 hari dan sembuh sendiri).

(3) Fase 3

Mulai muncul gejala-gejala awal penyakit. Belum disebut sebagai gejala AIDS. Gejala-gejala yang berkaitan antara lain keringat yang berlebihan pada waktu malam, diare terus menerus, pembengkakan kelenjar getah bening, flu yang tidak sembuh-sembuh, nafsu makan berkurang dan badan menjadi lemah, serta berat badan terus berkurang. Pada fase ketiga ini sistem kekebalan tubuh mulai berkurang.

(4) Fase 4

Sudah masuk pada fase AIDS. AIDS baru dapat terdiagnosa setelah kekebalan tubuh sangat berkurang dilihat dari jumlah sel-T nya. Timbul penyakit tertentu yang disebut dengan infeksi oportunistik yaitu TBC,

infeksi paru-paru yang menyebabkan radang paru-paru dan kesulitan bernafas, kanker, khususnya sariawan, kanker kulit atau sarcoma kaposi, infeksi usus yang menyebabkan diare parah berminggu-minggu, dan infeksi otak yang menyebabkan kekacauan mental dan sakit kepala.

e) Gejala klinis HIV/AIDS

Tanda-tanda seseorang tertular HIV dan AIDS (Luwiharto, 2021) adalah sebagai berikut:

- (1) Berat badan menurun lebih dari 10% dalam waktu singkat.
- (2) Demam tinggi berkepanjangan (lebih dari satu bulan).
- (3) Diare berkepanjangan (lebih dari satu bulan)
- (4) Batuk berkepanjangan (lebih dari satu bulan)
- (5) Kelainan kulit dan iritasi (gatal).
- (6) Infeksi jamur pada mulut dan kerongkongan.
- (7) Pembengkakan kelenjar getah bening di seluruh tubuh, seperti di bawah telinga, leher, dan lipatan paha.

f) Terapi HIV/AIDS

Wiyati (2019) menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada obat-obatan yang dapat menghilangkan HIV dari dalam tubuh individu. Ada beberapa kasus yang menyatakan bahwa HIV/AIDS dapat disembuhkan. Setelah diteliti lebih lanjut, pengobatannya tidak dilakukan dengan standar medis,



tetapi dengan pengobatan alternatif atau pengobatan lainnya. Obat-obat yang selama ini digunakan berfungsi menahan perkembangbiakan virus HIV dalam tubuh, bukan menghilangkan HIV dari dalam tubuh. Obat-obatan ARV sudah dipasarkan secara umum, untuk obat generik. Namun tidak semua orang yang HIV positif sudah membutuhkan obat ARV, ada kriteria khusus.

g) Dampak Infeksi HIV pada Anak

Anak yang sejak bayi mengidap HIV, umumnya mengalami perkembangan yang lambat bila dibandingkan dengan anak lain seusianya sebagai akibat system kekebalan tubuh yang lemah. Anak pengidap HIV mudah terserang penyakit dan lebih lama menguasai kemampuan motorik kasar seperti duduk, tengkurap, merangkak, atau berdiri. Hal ini mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang membuatnya sulit menambahkan berat badan sehingga menyebabkan otot anak cenderung lebih kecil (Martini, 2021).

2) Sifilis

a) Pengertian

Sifilis merupakan penyakit kronis dan bersifat sistemik yang disebabkan oleh *Treponema palidum*. Penularan sifilis melalui hubungan seksual. Penularan juga dapat terjadi secara vertikal dari ibu kepada janin dalam

kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Mahadewa, 2022).

Cara paling umum penyebarannya adalah melalui kontak dengan luka orang yang terinfeksi selama aktivitas seksual. Bakteri masuk ke dalam tubuh melalui luka kecil atau lecet pada kulit atau selaput lendir. Sifilis menular selama tahap primer dan sekunder, dan kadang-kadang pada awal periode laten. Pada kasus yang lebih jarang, kondisi ini dapat menyebar melalui kontak langsung dengan lesi aktif, seperti saat berciuman. Ini juga dapat ditularkan dari ibu ke bayinya selama kehamilan atau persalinan (Kemenkes RI, 2022).

c) Gejala sifilis

Kemenkes RI (2022), gejala sifilis berdasarkan tahapan perkembangan penyakitnya adalah sebagai berikut:

(1) Sifilis primer

(a) Gejala muncul antara 10-90 hari setelah penderita terpapar bakteri penyebab sifilis. Awalnya, gejala yang muncul berupa luka kecil di kulit yang tidak terasa sakit. Luka ini timbul di lokasi masuknya bakteri ke dalam tubuh, biasanya di sekitar kelamin.

(b) Luka sifilis juga dapat muncul di area mulut atau dubur. Tidak hanya di bagian luar, luka akibat sifilis

juga bisa muncul di bagian dalam vagina, dubur, atau mulut sehingga tidak terlihat. Luka tersebut terkadang tidak menimbulkan rasa sakit sehingga penderita bisa tidak menyadari terkena sifilis.

- (c) Luka ini dapat menghilang dalam 3-6 minggu. Namun, hal tersebut bukan berarti penderita telah pulih. Bila tidak diobati, kondisi ini justru menandakan infeksi telah berkembang dari primer menjadi sekunder.
- (d) Pada tahap ini, di area selangkangan juga dapat muncul benjolan yang menandakan pembengkakan kelenjar getah bening, sebagai reaksi dari sistem kekebalan tubuh terhadap bakteri penyebab sifilis.

## (2) Sifilis Sekunder

- (a) Beberapa minggu setelah luka menghilang, gejala sifilis sekunder berbentuk ruam bisa muncul di bagian tubuh mana pun, terutama di telapak tangan dan kaki. Ruam tersebut dapat disertai kutil pada area kelamin atau mulut, namun tidak menimbulkan rasa gatal.
- (b) Biasanya, ruam yang muncul berwarna merah atau merah kecoklatan dan terasa kasar, tetapi ruam tersebut sering terlihat samar sehingga penderita tidak menyadarinya.

- (c) Selain timbul ruam, gejala sipilis (sifilis) tahap sekunder juga bisa disertai gejala lain, seperti : demam, lemas, nyeri otot, sakit tenggorokan, pusing, pembengkakan kelenjar getah bening, rambut rontok, serta penurunan berat badan.
- (d) Ruam pada tahap ini juga akan menghilang meski tidak diobati. Namun, gejala dapat muncul berulang kali setelahnya. Tanpa pengobatan yang tepat, infeksi dapat berlanjut ke tahap laten atau tahap tersier.

### (3) Sifilis Laten

Pada sifilis tahap ini, bakteri tetap ada, tetapi sifilis tidak menimbulkan gejala apa pun selama bertahun-tahun. Selama 12 bulan pertama tahap sifilis laten, infeksi masih bisa ditularkan. Setelah 2 tahun, infeksi masih ada di dalam tubuh, tetapi tidak bisa menular kepada orang lain lagi. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat berkembang menjadi tahap tersier yang merupakan tahap sifilis paling berbahaya.

### (4) Sifilis Tersier

Infeksi pada tahap ini dapat muncul antara 10-30 tahun setelah terjadinya infeksi pertama. Sifilis pada tahap tersier ditunjukkan dengan kerusakan organ permanen sehingga bisa berakibat fatal bagi

penderitanya. Pada tahap ini, sifilis bisa berdampak pada mata, otak, jantung, pembuluh darah, hati, tulang, dan sendi-sendi. Akibatnya, penderita bisa terkena kebutaan, penyakit jantung atau stroke.

#### (5) Sifilis Kongenital

Ibu hamil yang terkena sifilis dapat menyebarkan penyakit ini kepada anaknya, baik sejak dalam kandungan maupun saat persalinan. Sifilis jenis ini disebut sifilis bawaan atau sifilis kongenital.

#### d) Faktor risiko penularan sifilis dari ibu ke anak

Martini (2021) menjelaskan bahwa faktor risiko penularan sifilis dari ibu ke anak ada dua yaitu :

- (1) Faktor ibu, dapat terjadi bila adanya infeksi penyakit menular seksual selama kehamilan seperti misalnya HIV, gonorre dan lainnya. Risiko penularan infeksi sifilis dari ibu ke anak selama kehamilan lebih besar karena melalui barrier plasenta sehingga mengakibatkan sifilis kongenital.
- (2) Faktor tindakan obstetrik, risiko penularan dapat terjadi bila terdapat luka lesi pada persalinan pervaginam.
- (3) Tranfusi darah.
- (4) Ibu hamil ke bayi.

### 3) Infeksi Hepatitis B

#### a) Pengertian

Hepatitis B adalah suatu penyakit hati yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB), suatu anggota famili Hepadnavirus yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau menahun yang pada sebagian kecil kasus dapat berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati. Virus ini tidak menyebar melalui makanan atau kontak biasa, tetapi dapat menyebar melalui darah atau cairan tubuh dari penderita yang terinfeksi. Seorang bayi dapat terinfeksi dari ibunya selama proses kelahirannya. Juga dapat menyebar melalui kegiatan seksual, penggunaan berulang jarum suntik, dan transfusi darah dengan virus di dalamnya (Kemenkes RI, 2016).

Hepatitis B adalah peradangan hepar disebabkan virus hepatitis B. Hepatitis akut apabila inflamasi hepar akibat infeksi virus hepatitis setelah masa inkubasi virus 30- 180 hari (rata-rata 60-90 hari) disebut hepatitis kronik apabila telah lebih dari 6 bulan. Hepatitis B merupakan penyakit kronis yang asimtomatik (tanpa gejala) mampu mengakibatkan kematian sehingga diperlukan pemeriksaan laboratorium untuk menegakkan diagnose dan pengobatan yang adekuat (Martini, 2021).

b) Tanda dan gejala

Kemenkes RI (2016) menjelaskan bahwa beberapa gejala hepatitis B antara lain:

- (1) Kehilangan nafsu makan.
- (2) Mual dan muntah.
- (3) Sakit kuning (dilihat dari kulit dan bagian putih mata yang menguning).
- (4) Gejala yang mirip pilek, misalnya lelah, nyeri pada tubuh, dan sakit kepala.

Gejala-gejala tersebut tidak langsung terasa dan bahkan ada yang sama sekali tidak muncul. Karena itulah banyak orang yang tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi. Inkubasi adalah jarak waktu antara virus pertama masuk ke dalam tubuh hingga munculnya gejala pertama infeksi tersebut. Masa inkubasi hepatitis B biasanya berkisar antara 1-5 bulan sejak terjadi pajanan terhadap virus (Kemenkes RI, 2016).

c) Penularan Hepatitis B

Penularan Hepatitis B menurut Martini (2021) terjadi melalui 2 cara yaitu

- (1) Horizontal: Penularan terjadi melalui kontak perkutan bisa melalui selaput lendir/mukosa
- (2) Vertikal: Penularan yang terjadi dari ibu ke bayi yang dapat berlangsung pada masa kehamilan, saat persalinan dan saat masa laktasi.

d) Dampak hepatitis B

Hepatitis B pada kehamilan beresiko mengakibatkan abortus, kelahiran BBLR dan prematuritas sampai pada kematian maternal akibat perdarahan. Akibat jangka panjang yang buruk, ibu dengan hepatitis B disarankan untuk transplantasi hepar, abortus atau sterilisasi. Infeksi hepatitis B pada bayi bisa menyebabkan kerusakan hati, dan pada kasus terparah, dapat berujung hingga kematian. Pada bayi, infeksi ini juga sulit dihilangkan, dan akan berkembang menjadi infeksi kronis, dimana bayi berpotensi menularkan pada orang lain (Nugroho, 2019).

**3. Partisipasi *triple eliminasi***

a. Pengertian

Partisipasi adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta (KBBI, 2021). *Triple eliminasi* adalah program upaya untuk mengeliminasi infeksi tiga penyakit menular langsung dari ibu ke anak yaitu infeksi HIV/AIDS, Sifilis dan Hepatitis B yang terintegrasi langsung dalam program Kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi *triple eliminasi* adalah keikutsertaan ibu hamil dalam mengikuti program dari pemerintah untuk melakukan pemeriksaan HIV, Sifilis dan Hepatitis B.



b. Faktor yang mempengaruhi partisipasi *triple eliminasi*

Faktor yang paling signifikan yang dapat mempengaruhi partisipasi ibu hamil dalam memeriksakan *triple eliminasi* yaitu faktor dukungan suami, pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan (Dini, 2020).

1) Dukungan suami

a) Pengertian

Dukungan suami adalah komunikasi verbal dan non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh suami terhadap ibu hamil didalam lingkungan sosialnya (Friedman & Bowden, 2018). Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Suami memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu untuk memeriksakan kehamilannya (Purwaningsih *et al.*, 2021).

b) Bentuk-bentuk dukungan keluarga

Friedman dan Bowden (2018) menjelaskan keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu:

(1) Dukungan Informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti seperti ini dapat

menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Menurut Purwaningsih *et al.* (2021), Dukungan ini mencakup; pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk. Maka suami berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Memberitahu saran dan sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini ialah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang terkhusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini ialah nasehat, usulan, kritik, saran, petunjuk dan pemberian informasi.

## (2) Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, dipedulikan dan dicintai oleh sumber dukungan keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan lebih baik. Menurut Purwaningsih *et al.* (2021), dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Suami sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta mambantu penguasaan terhadap emosi.

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan.

### (3) Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Menurut Purwaningsih *et al.* (2021), bantuan mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa membantu seseorang yang membutuhkan. Bentuk dukungan ini juga dapat berupa pemeriksaan kesehatan secara rutin bagi ibu serta mengurangi atau menghindari perasaan cemas dan stress

### (4) Dukungan Penilaian

Bentuk dukungan ini berupa penghargaan positif pada individu, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain. Bentuk dukungan ini membantu individu dalam membangun harga diri dan kompetensi. Menurut Purwaningsih *et al.* (2021), suami bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing, dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota

suami diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian

c) Dukungan suami terhadap kehamilan

Rosyidah (2019) menjelaskan bahwa peran suami dalam mendukung ibu hamil selama masa kehamilan adalah sebagai berikut:

- (1) Suami menyambut kehamilan istri dengan bahagia, hal ini dapat diketahui dari berbagai keadaan baik melalui ekspresi wajah dan perilaku yang muncul maupun dari pernyataan langsung yang disampaikan suami kepada istri bahwa dia bersuka cita dengan kehadiran anak dalam rahimnya.
- (2) Suami memperhatikan sikap dan perilaku-perilaku istri. Sikap yang dimaksud adalah sikap dan perilaku dalam menghadapi kehamilannya, misalnya istri diingatkan untuk senantiasa bersabar dan menyikapi segala sesuatu secara positif, ditemani atau dibimbing dalam aktivitas ibadah maupun aktivitasaktifitas lainnya.
- (3) Suami memperhatikan kesehatan istri dan janin yang dikandungnya. Suami rajin menanyakan tentang kondisi kehamilan dan janin, serta menasehati istri untuk terus menjaganya. Juga mengontrol makanan-makanan yang dikonsumsi oleh istri agar istri hanya mengonsumsi

makanan-makanan yang mengandung protein tinggi demi kesehatan diri dan janin.

- (4) Suami tidak terlalu membebani istri dengan pekerjaan-pekerjaan fisik yang berat yang berpengaruh pada kehamilannya. Meskipun pekerjaan-pekerjaan itu sudah biasa dilakukan oleh istri jauh sebelum ibu hamil, namun untuk pekerjaan-pekerjaan berat yang membutuhkan banyak tenaga perlu dikurangi, terutama pada trimester pertama dimana janin belum begitu kuat menempel di dinding rahim.
- (5) Suami membantu tugas-tugas istri. Dalam hal ini ada dua tugas yaitu tugas dalam rumah tangga dan tugas dalam pekerjaan bila istri bekerja.
- (6) Suami tidak menyakiti istri, yang dimaksud menyakiti di sini adalah menyakiti secara fisik maupun psikologis. Walaupun terjadi perselisihan di antara suami dan istri, jangan sampai terjadi pemukulan oleh suami. Suami dan istri keduanya harus menjaga kalimat-kalimat yang muncul melukai hati satu sama lain.
- (7) Suami dapat menjadi muara bagi permasalahan-permasalahan istrinya. Masalah-masalah yang dihadapi istri hendaknya dapat dikomunikasikan dengan suami dan suami menanggapi masalah-masalah tersebut dengan sikap suportif yang menenangkan emosi dan

diharapkan suami dapat memberikan nasehat dan solusi yang baik.

(8) Suami senantiasa berdoa untuk kesehatan istri dan bayi dalam kandungannya.

(9) Suami bersedia menemani ketika istri melahirkan. Turut serta suami dalam peristiwa-peristiwa penting yang dialami oleh istri khususnya saat istri melahirkan sangat berarti bagi istri. Istri yang merasa terdukung akan melahirkan bayinya secara lebih mudah, karena dia tidak memiliki hambatan-hambatan emosional yang mengganggu.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami

Purwaningsih *et al.* (2021) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan suami adalah sebagai berikut:

(1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami, semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan berkurang sehingga suami akan kesulitan mengambil keputusan secara cepat dan efektif.

(2) Pendapatan

Pendapatan masyarakat 75%-100% digunakan untuk membiayai keperluan hidupnya bahkan banyak

keluarga rendah yang setiap bulan bersaldo rendah sehingga pada akhirnya ibu hamil tidak diperiksakan ke pelayanan kesehatan karena tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai. Pemberdayaan suami perlu dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi keluarga sehingga kepala keluarga tidak mempunyai alasan untuk tidak memperhatikan kesehatan karena masalah finansial.

### (3) Budaya

Budaya diberbagai wilayah Indonesia terutama di dalam masyarakat yang masih tradisional menganggap istri adalah *konco wingking*, yang artinya bahwa kaum wanita tidak sederajat dengan kaum pria, dan wanita hanyalah bertugas untuk melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Anggapan seperti ini mempengaruhi perlakuan suami terhadap kesehatan reproduksi istri, misalnya kualitas dan kuantitas makanan suami yang lebih baik, baik dibanding istri maupun anak karena menganggap suamilah yang mencari nafkah dan sebagai kepala rumah tangga sehingga asupan zat gizi mikro untuk istri berkurang, suami tidak empati dan peduli dengan keadaan ibu.

#### (4) Status Perkawinan

Pasangan dengan status perkawinan yang tidak sah akan berkurang bentuk dukungannya terhadap pasangannya, dibanding dengan pasangan yang status perkawinan yang sah.

#### e) Alat ukur dukungan suami

Pengukuran dukungan suami dapat menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan meliputi 4 komponen yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian, dan dukungan informasional. Kuesioner ini disusun berdasarkan pedoman penyusunan dengan Skala Likert (Selalu, Sering, Jarang dan Tidak pernah). Kategori dukungan suami dibagi menjadi 3 yaitu baik, cukup dan kurang.

#### f) Keterkaitan dukungan suami dengan partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan *triple eliminasi*

Dukungan suami merupakan suatu bentuk perwujudan dari sikap perhatian dan kasih sayang kepada istri. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu untuk memeriksakan kehamilannya. Bentuk dukungan suami dalam mendukung ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV salah satunya yaitu dengan mengantar ke pelayanan ANC, di puskesmas terdekat. Dukungan suami juga termasuk



menemani selami tes HIV di pelayanan ANC, diskusi mengenai HIV bersama istri dan petugas kesehatan (Antika & Sihombing, 2019).

Hal ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Purwaningsih *et al.* (2021) bahwa ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil melakukan ANC di Klinik Kedaton ( $p=0,013$ ). Suami yang tidak memberikan dukungan merupakan faktor risiko 8 kali lebih besar terjadi tidak patuh melakukan ANC dibandingkan ibu hamil yang mendapatkan dukungan dari suami.

## 2) Pengetahuan

### a) Pengertian

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil seseorang mengetahui objek melalui inderanya, yaitu indera penglihatan, persepsi, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan adalah pengalaman atau pembelajaran yang didapat dari fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui panca indra (Suharjito, 2020).

### b) Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkat yaitu :

- (1) Tahu (*know*), pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup mengingat sesuatu yang spesifik tentang semua materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
- (2) Memahami (*Comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan mampu menginterpretasikan suatu materi atau obyek yang diketahui secara benar.
- (3) Aplikasi (*Application*), aplikasi diartikan sebagai pengetahuan untuk mampu menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil.
- (4) Analisis (*Analysis*), analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- (5) Sintesis (*Synthesis*), sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

(6) Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Budiman dan Riyanto (2019) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

(1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

(2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman maupun pengetahuan.

(3) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir

seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

(4) Informasi

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

(5) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dengan lingkungannya (Mubarak & Chayatin, 2020).

(6) Sosial, ekonomi, dan budaya

Status sosial ekonomi akan menentukan tersedianya fasilitas untuk kegiatan tertentu sehingga akan mempengaruhi pengetahuan (Budiman & Riyanto, 2019). Budaya dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Mubarak & Chayatin, 2020).

d) Cara ukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2020) dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk jawaban lisan maupun tulisan. Pertanyaan tes yang biasa

digunakan dalam pengukuran pengetahuan ada dua bentuk, yaitu :

(1) Bentuk objektif, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari test bentuk esai.

(2) Bentuk Subjektif, tes subjektif adalah alat pengukur pengetahuan yang menjawabnya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti seperti bentuk objektif. Menurut (Notoatmodjo, 2017) pengukuran atau penelitian pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

(a) Baik: Bila subyek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.

(b) Cukup: Bila subyek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan.

(c) Kurang: Bila subyek mampu menjawab dengan benar  $\leq 55\%$  dari seluruh pertanyaan.

e) Keterkaitan pengetahuan dengan partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan *triple eliminasi*

Ibu hamil memiliki pengetahuan yang lebih tentang risiko tinggi kehamilan maka kemungkinan besar ibu akan berpikir untuk mencegah, menghindari atau mengatasi masalah risiko kehamilan tersebut, dan ibu memiliki

kesadaran untuk memeriksakan kehamilannya, sehingga apabila terjadi risiko pada masa kehamilan tersebut dapat ditangani secara dini dan tepat oleh tenaga kesehatan (Muntarti, 2021).

Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Antika dan Sihombing (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu hamil tentang HIV/AIDS dengan kesediaan ibu melakukan VCT di Puskesmas Baloi Permai di Kota Batam ( $p = 0,000$ ).

### 3) Pendidikan

#### a) Pengertian

Pendidikan adalah tempat untuk membentuk citra baik dalam diri manusia agar berkembang seluruh potensi dirinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Secara umum bahwa pendidikan itu tidak terbatas pada materi pelajaran tertentu saja, melainkan hal ini mencakup segala aspek yang berkaitan dengan potensi diri manusia dalam hal pengembangan (Lubis, 2021).

b) Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 (Karyono, 2022) adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- (2) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- (3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

c) Keterkaitan pendidikan dengan partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan *triple eliminasi*

Antika dan Sihombing (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pulak ibu dalam mencari dan mengetahui informasi mengenai bahaya dan cara penularan penyakit HIV, sehingga ibu dapat mencegah penularan HIV dari ibu ke anak dengan melakukan

pemeriksaan VCT. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Sholehah *et al.* (2016) bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap perilaku pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) ( $p$  value = 0,003).

#### 4) Pekerjaan

##### a) Pengertian

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan (Magdalena *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini status pekerjaan ibu berarti kedudukan atau keadaan ibu dalam melakukan pekerjaan dengan meninggalkan rumah atau tidak.

##### b) Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu bekerja

Akbar (2017) menjelaskan bahwa beberapa alasan mengapa wanita bekerja di luar rumah adalah sebagai berikut:

###### (1) Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat istri tidak punya pilihan lain



kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

(2) Kebutuhan sosial-relasional

Ada pula wanita-wanita yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.

(3) Kebutuhan aktualisasi

Manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi-adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepuhan diri.

#### (4) Lain-lain

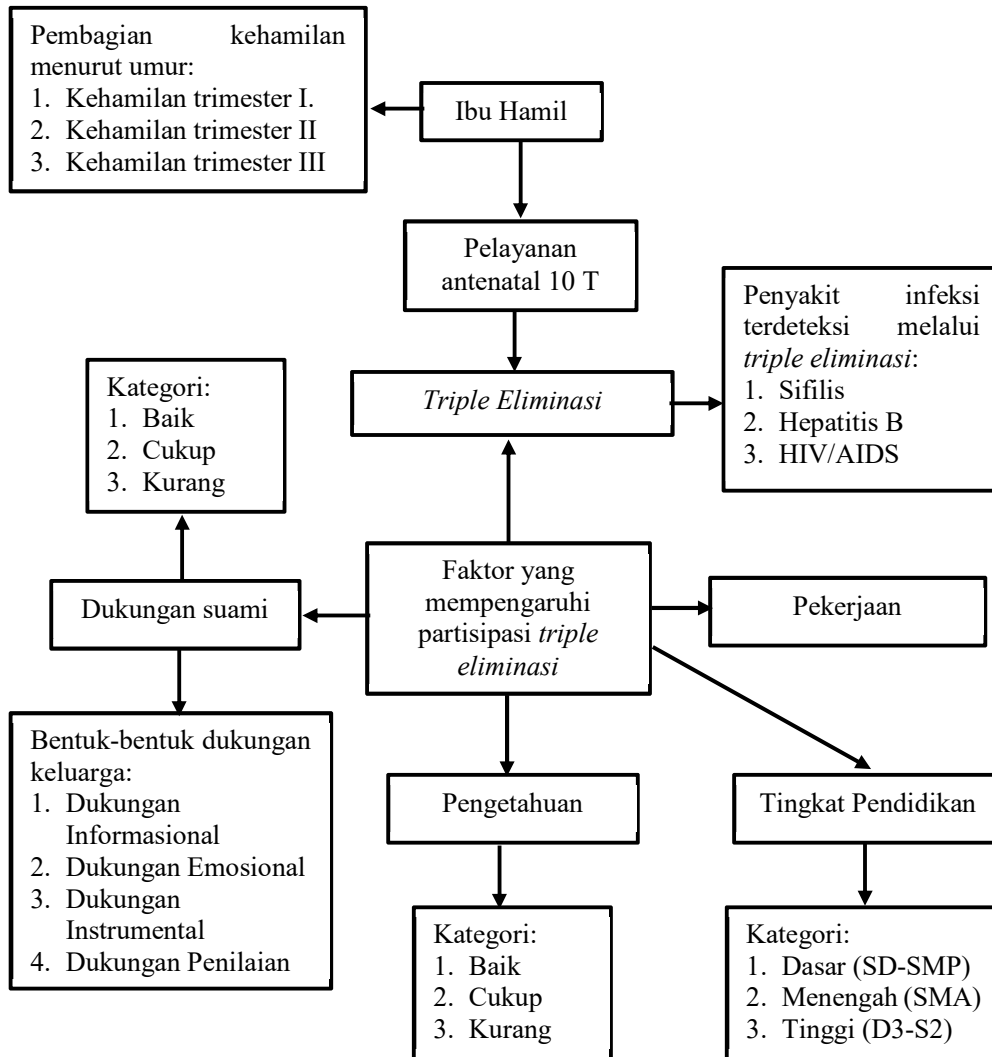
Pada beberapa kasus, ada pula wanita bekerja yang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Wanita bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

#### c) Keterkaitan pekerjaan dengan partisipasi ibu hamil dalam pemeriksaan *triple eliminasi*

Status pekerjaan ibu berkaitan dengan kesempatan dalam penerimaan tes HIV. Seorang ibu yang tidak bekerja akan mempunyai kesempatan untuk penerimaan tes HIV dibandingkan ibu yang bekerja. Pada ibu yang berkerja di luar rumah sering kali tidak memiliki kesempatan untuk datang ke pelayanan karena ketika dilakukannya pelayanan ibu masih bekerja di tempat kerjanya. Sering juga ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya lupa akan layanan yang semestinya didapat ibu (Damanik, 2020). Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Triani (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV ( $p_v = 0,000$ ).

## B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka kerangka teori dalam penelitian disajikan dalam Bagan 2.1 di bawah ini.



Bagan 2.1  
Kerangka Teori

Sumber: Savitrie (2022), Mamuroh (2019), Saifuddin (2018), Tibu (2017), Cunningham *et al.* (2017), Astuti (2022), Kemenkes RI (2021b), Hidayati (2021), Helmayuni (2019), Wiyati (2019), WHO (2021), Daili *et al.* (2017), Dini (2020), Luwiharto (2021), Martini (2021), Mahadewa (2022), Kemenkes RI (2022), Kemenkes RI (2016), Arikunto (2020), Lubis (2021), Karyono (2022), Friedman & Bowden (2018), Purwaningsih *et al.* (2021), Antika & Sihombing (2019), Notoatmodjo (2017), Suharjo (2020), Magdalena *et al.* (2022), Damanik (2020) dan Triani (2020)

